

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, kebutuhan manusia beraneka macam serta kebutuhan tersebut akan berlangsung selama manusia hidup. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dibagi menjadi beberapa, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, serta kebutuhan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh manusia misalnya seperti makanan, rumah, dan pakaian. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang mendukung kebutuhan primer misalnya seperti laptop, televisi, dan lainnya. Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan tambahan yang mengarah pada kemewahan. Sekarang masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari produk maupun barang yang diinginkan atau dibutuhkan. Hal tersebut disebabkan oleh semakin tingginya tingkat produksi dan peredaran produk barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat.

Belanja merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diartikan bahwa belanja dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun di era ini, belanja bukan hanya ditunaikan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, melainkan juga sebagai kegiatan pemuas keinginan. Bahkan sekarang, belanja juga menjadi gaya hidup bagi seseorang. Tokoh pertama yang mengajarkan hedonis adalah seorang filsuf yang bernama Democritus (400-370)¹, ia memandang bahwa

¹ Hendriyanti Pratiwi, “*Hubungan antara Konsep Diri dengan kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 1

kesenangan sebagai tujuan pokok di dalam kehidupan ini. Hedonisme merupakan perilaku menyukai kenikmatan serta kesenangan pribadi, kemewahan, dan keamanan di atas segalanya. Hedonisme merupakan bagian dari identifikasi perubahan sosial. Globalisasi yang semakin pesat juga sangat berpengaruh karena semakin terbukanya akses dunia luar, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap hasrat dan gaya hidup seseorang, termasuk dengan mahasiswa.

Hedonisme ada sejak awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 Sebelum Masehi. Hedonisme merupakan suatu paham tentang kesenangan yang kemudian diteruskan oleh filsuf Yunani bernama Epikuros (341-270 SM). Menurutnya, tindakan manusia yang mencari kesenangan merupakan kodrat alamiah.² Epikuros mendefinisikan kebahagiaan sebagai nihilnya rasa sakit, baik secara fisik maupun mental.³ Dalam pandangan Epikuros, hedonisme bukan hanya sekedar berfokus pada hal-hal materiil, namun juga pada kesenangan spiritual. Tujuan dari filsafat Epikuros ialah untuk mencapai kenikmatan, yaitu *ataraxia* (ketenangan jiwa, bebas dari kegelisahan, takut, dan kecemasan), serta *oponia* (bebas dari rasa sakit).⁴

Menurut Aristippus (dalam Hendriyanti Pratiwi), mendefinisikan bahwa kesenangan adalah satu-satunya yang diinginkan manusia. Kesenangan diperoleh langsung melalui panca indra, menurutnya orang yang bijaksana akan mengusahakan kesenangan sebanyak mungkin, sebab kesakitan

² Resty Elvera Anggreyani, “Konsep Diri dan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa STIEI di Banjarmasin”, Universitas Islam Indonesia, 2018, 23.

³ Epicuros, *The Art of Happiness*, terj, carissa Fadina Permata, Seni Berbahagia, (Cet. 1: Basabasi, Yogyakarta, 2019), 5.

⁴ Irwan Heruadi, dkk, (*Filsafat Hedonisme Epikuros: sebagai Refleksi bagi Remaja Kristen*), Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik, Vol. 2, No.1, (2024), 12.

merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, sehingga hal ini menyebabkan individu berperilaku konsumtif. Seseorang yang hedon cenderung senang berbelanja hal-hal yang tidak dibutuhkan dan menghambur-hamburkan uangnya untuk berfoya-foya mencari kesenangan.⁵

Sementara itu, *utilitarisme* dalam bahasa latin disebut “*utilis*” yang mempunyai arti bermanfaat atau berguna. Hedonisme *utilitarisme* merupakan teori yang menyatakan bahwa tindakan yang baik merupakan tindakan yang membawa kesenangan bagi orang lain, di mana perbuatan buruk merupakan perbuatan yang menyebabkan penderitaan serta kerugian.⁶

Menurut Kotler dan Keller, gaya hidup merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, serta opini. Gaya hidup menunjukkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan pola seseorang dalam berinteraksi di dunia.⁷ Menurut Setiadi, gaya hidup secara luas diidentifikasi sebagai cara hidup yang dipersepsikan bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga sekitarnya (pendapat).⁸

Menurut Wells dan Tiger (dalam Ilham Prambudi Bahtiar dan Akhmad Fajar Prasetya), gaya hidup hedonisme merupakan pandangan hidup bahwa seseorang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak

⁵ Hendriyanti Pratiwi, “*Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta*”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, 1.

⁶ M. Ied Al Munir, “*Melihat Ulang Hedonisme dari Perspektif Normatif dan Motifasi*”, *Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 8, No. 1 (2024), 50.

⁷ Kotler dan Keller, *Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 192.

⁸ J. Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT. Kencana, 2008), 148.

mungkin serta sebisa mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran maupun pandangan bahwa kesenangan maupun kenikmatan merupakan tujuan hidup serta tindakan manusia.⁹ Gaya hidup hedonisme merupakan pola hidup, pemakaian uang, serta waktu yang dimiliki seseorang. Hal ini merupakan hasil keseluruhan dari faktor-faktor ekonomi, budaya, serta kehidupan seseorang.

Menurut Wells dan Tiger (dalam buku Ilham Prambudi Bahtiar dan Akhmad Fajar Prasetya yang berjudul “Hedonism”), aspek-aspek gaya hidup hedonisme ada 3. Yang pertama aktivitas, merupakan suatu cara seseorang memanfaatkan waktunya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti menghabiskan waktu di luar rumah untuk bermain, olahraga, bekerja, liburan, dan berbelanja. Yang kedua adalah minat, diartikan sebagai ketertarikan yang muncul dalam diri seseorang terhadap lingkungan, sehingga seseorang tersebut merasa senang untuk memperlihatkannya. Minat tersebut dapat berupa fashion, makanan, pekerjaan, rumah. Dan yang ketiga adalah opini, merupakan pendapat maupun tanggapan baik secara lisan maupun tulisan yang diberikan seseorang dalam merespon situasi ketika muncul pertanyaan-pertanyaan atau isu-isu sosial tentang dirinya sendiri, serta produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya. Misalnya seperti bisnis, budaya, masa depan.¹⁰

Menurut Kotler dan Amstrong (dalam buku Ilham Prambudi Bahtiar dan Akhmad Fajar Prasetya yang berjudul “Hedonism”), gaya hidup seseorang dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri individu (eksternal).

⁹ Ilham Prambudi Bahtiar dan Akhmad Fajar Prasetya, “*Hedonism*” (Yogyakarta: UAD, 2001), 9.

¹⁰ Ibid, 10

Adapun faktor internal meliputi sikap terhadap objek tertentu, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, serta motif. Sedangkan faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.¹¹

Mahasiswa merupakan transisi dari masa remaja ke dewasa yang terjadi pada usia 18-25 tahun. Mahasiswa merasa lebih dewasa yang memiliki banyak pilihan seperti banyak peluang waktu untuk bergaul bersama teman-teman, peluang untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, merasa bebas dari pantauan orang tua, dan tertantang secara keilmuan oleh tugas-tugas akademik.¹² Mahasiswa harusnya berfokus pada studi bukan terkait pada fashion, karena fashion merupakan nomor sekian. Namun pada kenyataannya, banyak mahasiswa baru yang sudah merasa bebas, tidak perlu berseragam, hp pun juga harus keluaran terbaru.

Teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dan dapat membawa dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya dapat berupa seseorang menjadi giat belajar, menghargai perbedaan, dan lain sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya salah satunya ialah kegiatan ekonomi yaitu berpengaruh dalam hal perilaku konsumtif. Gaya hidup hedonisme yang terjadi di kalangan mahasiswa tercermin dalam perilaku sehari-hari, di antaranya ialah kebiasaan mereka yang selalu ingin bersenang-senang seperti keinginan membeli barang mewah, keinginan untuk membayar secara kredit meskipun mereka masih bergantung kepada orang tua. Mereka lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan terlebih dahulu.

¹¹ Ibid, 12

¹² John W. Santrock, *Life Span Development edisi ke 13*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 8-9

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa Psikologi Islam di Kediri, yaitu berdasarkan pada aspek aktivitas mahasiswa dapat disimpulkan bahwa aktivitas hedonisme mahasiswa dalam indikator bermain cukup tinggi. Untuk indikator olahraga memiliki skala yang cukup rendah. Untuk indikator bekerja sudah ada yang bekerja dan sebagian belum bekerja. Untuk indikator liburan memiliki skala yang cukup rendah. Sedangkan untuk skala berbelanja memiliki skala yang cukup tinggi.

Pada aspek minat dapat disimpulkan bahwa indikator yang minat pada fashion memiliki 2 peminat dari 5 mahasiswa. Indikator yang meminati makanan memiliki 1 peminat dari 5 mahasiswa. Sedangkan kerja memiliki 2 peminat dari 5 mahasiswa. Sedangkan rumah bukan menjadi pilihan peminatan hedonisme, namun dijadikan sebagai kebutuhan primer bagi seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa minat pada mahasiswa mengarah pada gaya hidup hedonisme.

Pada aspek opini dapat disimpulkan bahwa untuk indikator bisnis 3 dari 5 mahasiswa tidak terlalu memedulikan isu-isu bisnis. Untuk 1 mahasiswa yang lain berpendapat negatif namun memiliki harapan. Dan 1 mahasiswa lainnya dia telah bekerja dan memiliki banyak pesaingnya. Untuk indikator budaya, mahasiswa memiliki pendapat ke arah yang positif. Sedangkan untuk indikator masa depan mahasiswa memiliki ketakutan terhadap isu masa depan dalam hal teknologi.

Hedonisme merupakan bagian dari budaya liberal yang telah masuk ke Indonesia, hal tersebut terlihat pada masyarakat Indonesia yang saat ini memiliki gaya hidup glamour yang berlebihan, boros, selalu mengikuti hal

yang kekinian, bahkan pergaulan bebas yang berorientasi pada kesenangan semata.¹³

Menurut Kartono dan Gulo (1987) (dalam Astri Kusumastuti), konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi oleh kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok, sehingga untuk mempertahankan gengsi agar individu diakui teman-temannya mereka berusaha mengikuti tuntutan-tuntutan dari kelompok tersebut. Untuk mengikuti gengsi tidak akan pernah ada habisnya dan pengorbanan untuk memenuhi gengsi tersebut tidak sedikit.¹⁴

Diketahui bahwa beberapa mahasiswa memiliki geng atau kelompok tertentu. Beberapa mahasiswa memakai barang bermerk dan mereka juga memakai kendaraan pribadi untuk ke kampus. Mereka juga lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah seperti nongkrong di cafe, mall, maupun tempat hangout kekinian lainnya. Mereka juga banyak menghabiskan banyak waktu untuk bermain gadget menggunakan aplikasi belanja online.

Remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok sebaya. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan sosial sehingga berusaha untuk mengikuti perkembangan yang terjadi seperti cara berpenampilan. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren.

¹³ Shafa Nurfathria, "*Hubungan konsep Diri dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa*", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023, 1.

¹⁴ Astri Kusumastuti, "*Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Kecenderungan gaya hidup Hedonis pada Remaja*", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006.) 3.

Teman dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi timbulnya konformitas, misalnya lingkungan kampus, ketika individu berada pada kelompoknya individu tersebut akan mengikuti penampilan atau perilaku yang ada pada kelompok tersebut sehingga individu nyaman dan tidak minder berada pada kelompoknya tersebut. Hal tersebut juga akan memudahkan individu berinteraksi dengan kelompoknya sehingga menimbulkan gaya hidup yang mengikuti kelompok seperti gaya hidup hedonisme.

Individu dewasa awal seringkali dijadikan target pemasaran berbagai macam produk industri, hal ini dikarenakan remaja memiliki karakteristik yang masih labil, serta mudah untuk dipengaruhi sehingga menyebabkan dorongan yang memunculkan beraneka gejala dalam perilaku pembelian yang tidak lumrah. Membeli bukan lagi disebabkan karena produk tersebut memang diperlukan, namun membeli dilaksanakan sebab tujuan lain seperti sekedar meniru mode terkini dan ingin mendapatkan pengakuan sosial.¹⁵

Hubungan sosial individu dengan kelompok teman sebayanya mampu mengembangkan atau meningkatkan pola-pola respons baru yang didapat dari belajar melalui cara pengamatan (*observational learning*). Dalam hal ini, kelompok teman sebaya mampu memberikan kesempatan belajar kepada seseorang untuk mengimitasi beraneka ragam perilaku dari anggota kelompok lainnya. Dampak dari teman sebaya yang menjadi acuan mampu menangkal maupun membolehkan pola-pola perilaku yang umumnya tidak tetap (kebiasaan) dalam pengaturan yang sistematis.¹⁶

¹⁵ Meike Yalinda Wati, dkk, “*Faktor yang Mendorong Perilaku Konsumtif Siswa SMA di Surabaya*”, *Kajian Moral dan Pendidikan*, Vol. 01, No. 1, (2016), 108.

¹⁶ Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2000), 190.

Konsep diri merupakan salah satu tema yang krusial dalam psikologi serta ilmu sosial, hal ini terkait dengan bagaimana cara individu memahami serta mengevaluasi dirinya sendiri. Smith & Mackie menyatakan bahwa konsep diri dikelompokkan menjadi dua aspek utama yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif berkaitan dengan citra diri yang baik. Sedangkan konsep diri negatif mencakup perasaan inferioritas, keraguan terhadap kemampuan diri, serta ketidakpuasan terhadap identitas yang ada. Konsep diri negatif sering dikaitkan dengan berbagai masalah psikologi, seperti depresi dan kecemasan.¹⁷

Kecenderungan lahirnya perilaku konsumtif pada mahasiswa dewasa awal juga disebabkan akibat konsep diri yang rendah. Jika seseorang memiliki konsep diri yang kuat akan dapat mengendalikan tingkah lakunya supaya tidak melahirkan gaya hidup hedonis. Namun sebaliknya, jika seseorang mempunyai konsep diri yang lemah maka akan cenderung tinggi gaya hidup hedonisnya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah konformitas teman sebaya dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap gaya hidup hedonisme. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh antara konformitas teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

¹⁷ R. Smith, E., & M. Mackie, D., “*Social Psychology*”, (New York: Psychology Press, 2000).

1. Apakah ada pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Apakah ada pengaruh antara konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Apakah ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan, baik manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian antara lain :

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial yang

mempelajari pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa psikologi semester awal Prodi Psikologi Islam terkait pengaruh antara konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme, sehingga dapat meminimalisir gaya hidup hedonisme pada mahasiswa.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumber pengetahuan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme yang memungkinkan untuk dijadikan acuan agar hedonisme dapat terkontrol dengan baik.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. Serta memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada peneliti untuk mendorong semangat dalam melakukan penelitian-penelitian lain guna menanggulangi gaya hidup hedonisme.

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha : Terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri

2. Ha : Terdapat pengaruh positif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri

3. Ha : Terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri

F. Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka peneliti mengajukan asumsi bahwa terdapat pengaruh yang positif antara konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi Islam IAIN Kediri, dimana semakin tinggi konformitas teman sebaya maka gaya hidup hedonisme semakin tinggi. serta jika konsep diri semakin rendah maka gaya hidup hedonisme akan semakin tinggi.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Qoriyatul Istiqomah pada tahun 2022 yang berjudul “Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Wanita Dewasa Awal”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara konformitas dan konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syari’ah angkatan 2019. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 103 responden. Dan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala gaya hidup hedonisme ($\alpha = 0,934$), skala konformitas ($\alpha = 0,877$), dan skala konsep diri ($\alpha = 0,863$). Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik analisis regresi berganda dengan bantuan software *SPSS 25.0 for Windows*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal. pengaruh yang positif dan signifikan ini berarti semakin tinggi konformitas, maka akan semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal dan sebaliknya semakin rendah konformitas akan semakin rendah juga gaya hidup hedonisme pada wanita dewasa awal.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada ketiga variabel yang akan digunakan yaitu konformitas, konsep diri, dan gaya hidup hedonisme. Dalam penelitian ini konformitas sebagai variabel X1, konsep diri sebagai variabel X2, dan gaya hidup hedonisme sebagai variabel Y. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan adalah terletak pada subjek

dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di IAIN Kediri dengan subjek yakni mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2022.

2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadia Franciska Sukarno dan Endang Sri Indrawati pada April 2018 yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Siswa di SMA PL Don Bosko Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala konformitas teman sebaya (27 item valid dengan $\alpha = 0,909$) dan skala gaya hidup hedonis (25 item valid dengan $\alpha = 0,923$) sebagai alat pengambilan data. Populasi penelitian yaitu siswa kelas XI SMA PL Don Bosko Semarang dengan jumlah 185 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan *cluster random sampling*. Penelitian dilakukan pada 123 siswa kelas XI SMA. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL Don Bosko Semarang. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka akan diikuti dengan semakin tingginya gaya hidup hedonis siswa. Hal tersebut berlaku sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula gaya hidup hedonis dengan koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,436 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Variabel konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap gaya hidup hedonis sebesar 19%.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel konformitas teman sebaya dan variabel gaya hidup hedonisme. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di IAIN Kediri dengan subjek yakni mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2022.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Arinda yang berjudul “Konformitas dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 80 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala gaya hidup hedonisme dan konformitas. Teknik analisis data menggunakan uji analisis uji kendall’s tau-b dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*. Hasil dari penelitian terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konformitas dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa, artinya semakin tinggi konformitas yang dilakukan mahasiswa maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonisme yang dilakukan, begitu pun sebaliknya.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel konformitas teman sebaya dan variabel gaya hidup hedonisme. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di IAIN Kediri dengan subjek yakni mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2022.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayentia Brilliantita dan Flora Grace Putrianti pada September 2021 yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme mahasiswa psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi Psikologi UST Yogyakarta, yang berusia 18-22 tahun, berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 87 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala gaya hidup hedonisme. Analisis data menggunakan teknik korelasi product moment dengan program statistik *SPSS versi 25.0 for Windows*. Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta. Semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi gaya hidup hedonisme. Hipotesis ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa Psikologi UST Yogyakarta.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel konsep diri dan variabel gaya hidup hedonisme. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di IAIN Kediri dengan subjek yakni mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2022.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nanda Rizky Amelia yang berjudul “Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara gaya hidup hedonis pada mahasiswa dengan konsep diri. Subjek penelitian ini adalah 50 mahasiswa aktif studi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan teknik *eccidental sampling*. Gaya hidup mahasiswa diukur dengan skala gaya hidup hedonis dan konsep diri diukur dengan skala konsep diri. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Artinya bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah gaya hidup hedonis pada mahasiswa dan sebaliknya jika konsep diri semakin rendah maka gaya hidup hedonis pada mahasiswa semakin tinggi.

Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel konsep diri dan variabel gaya hidup hedonisme. Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di IAIN Kediri dengan subjek yakni mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2022.

H. Definisi Operasional

1. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya merupakan sikap atau perilaku yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan individu tersebut ingin diterima dalam kelompok tersebut.

2. Konsep Diri

Konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain yang ada di lingkungannya. Konsep diri seseorang dapat bersifat positif maupun negatif, dan dapat berubah seiring berjalannya waktu berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.

3. Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme merupakan gaya hidup di mana seseorang mencari kesenangan dan kenikmatan duniawi. Hal ini ditandai dengan fokus pada kepuasan pribadi dan pencarian kesenangan, serta seringkali mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan finansial jangka panjang. Orang yang memiliki gaya hidup hedonisme akan lebih mementingkan kesenangan daripada kebutuhan hidupnya.